



**KONSEP PENDIDIKAN MORAL IMAM AL-GHAZALI DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI INDONESIA**

Didi Supardi, Abdul Ghofar, Mahbub Nuryadien

Pendidikan Agama Islam
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Abstrak

Pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidikan moral mempunyai relevansi dengan kehidupan pada masa sekarang atau relevan jika diimplementasikan pada masa sekarang. Imam al-Ghazali dalam menyusun sistem pendidikan moralnya, mengarah kepada satu tujuan, yaitu Allah SWT. Tujuan dapat dicapai melalui *taqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah SWT hingga menjadi *insan kamil* yang membuat manusia berbahagia di dunia dan di akhirat. Tujuan ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang membimbing peserta didik untuk memahami nilai-nilai Islam untuk pegangan hidupnya. Jadi konsep pendidikan moral al-Ghazali bersifat dinamis dan dapat diimplikasikan nilai-nilai dari konsep pendidikan moral tersebut pada zaman kekinian dan relevan dengan pendidikan agama Islam di Indonesia.

Kata kunci: Moral, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

MORAL lambat laun akan tergeser oleh otonomi manusia yang memakai nilai kebebasan bahkan mendewakannya. Padahal moralitas menurut Moh. Ali dan Moh. Asrori (2014:136) merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban dan keharmonisan.

Bagaimana jadinya apabila nilai moral dikuasai dan disetir oleh sebuah kebebasan. Terlebih apabila kebebasan itu sudah sampai pada kebebasan individu, sehingga antar individu akan saling acuh tak acuh. Kebebasan seperti ini bisa jadi akan menjadikan individu yang tidak mau diatur oleh tatanan nilai kemanusiaan akibatnya nilai-nilai moral seringkali diabaikan dalam pandangan hidupnya. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terkait dengan moral dan tingkah laku masyarakat dewasa ini.

Dalam kaitan antara pendidikan agama Islam dengan hal-hal yang menyangkut penerapan moral atau akhlak, dalam hal ini yang terangkum dalam al-Qur'an, maka kita akan menemukan permasalahan-permasalahan itu dalam permasalahan atau pembahasan yang selalu digeluti oleh Ulama besar Hujatul Islam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali atau lebih dikenal dengan panggilan al-

Ghazali. Sosok figur al-Ghazali sebagai pengembara ilmu yang sarat pengalaman mengantarkan posisinya menjadi personifikasi di segala bidang dan di setiap zaman. Kedalaman dan keluasan ilmunya tidak membuatnya congkak dan sombong, apalagi gegabah dalam bertindak. Setumpuk kelebihan yang ia miliki justru mengilhami pribadinya semakin tawadhu' dan taqarrub kepada Tuhan (Zainuddin, 1991: 2).

Pengertian pendidikan menurut al-Ghazali tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, yang berintikan pada pewarisan nilai-nilai budaya suatu masyarakat kepada individu yang ada di dalamnya agar kehidupan dapat berkesinambungan (Musya Asy'ari, 1984: 68). Perbedaan yang ada mungkin terletak pada nilai-nilai yang diwariskan dalam pendidikan tersebut. Baginya nilai-nilai itu adalah nilai-nilai keislaman yang berdasarkan atas al-Qur'an, Sunnah, Atsar dan kehidupan orang-orang salaf. Adapun pengertian pendidikan dari segi jiwa menurut al-Ghazali adalah upaya *tazkiyah al-nafs* dengan cara *takhliyah al-nafs* dan *tahliyah al-nafs*. *Takhliyah al-nafs* adalah usaha penyesuaian diri melalui pengosongan diri dari sifat-sifat tercela. Sedangkan *tahliyah al-nafs* merupakan penghiasan diri dengan moral dan sifat terpuji (Yahya Jaya, 1994: 36).

Dengan demikian pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan moral sejalan dengan filsafatnya yang religius dan sufistik (Fatimah Hasan Sulaiman, 1990: 4). Amin Abdullah (2002: 40) dalam bukunya Filsafat Etika Islam, antara al-Ghazali dan Kant juga menyatakan bahwa konsepsi al-Ghazali tentang etika (moral) bercorak mistis. Sumber moral adalah wahyu dan al-Ghazali menolak rasio sebagai prinsip pengarah dalam tindakan etis manusia. Dalam hal ini peran rasio tidak dibutuhkan secara optimal. Jika dibutuhkan, itu pun hanya bersifat peripheral. Al-Ghazali lebih memilih wahyu dan bahkan menekankan pentingnya pembimbing moral (Mursyid) sebagai pengarah utama bagi orang-orang pilihan dalam mencapai keutamaan mistis (Amin Abdullah, 2002: 87).

Dari pemaparan di atas untuk pembahasan selanjutnya yakni merelevansikan konsep pendidikan moral al-Ghazali dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Sehingga menemukan relevansinya dan diharap dapat memberikan masukan dan peningkatan konsep untuk pendidikan agama Islam di Indonesia.

PEMBAHASAN

Pemikiran pendidikan al-Ghazali secara umum bersifat *religius-etis*. Yakni menuju pada corak pemikirannya yang bernilai religius. Kecenderungannya ini kemungkinan dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme. Menurut beliau pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan juga dapat mengantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pendidikan juga adalah sarana menebar keutamaan. Maka untuk mencapai hal itu, dunia pendidikan harus memperhatikan beberapa faktor yang cukup *urgens*. Al-Ghazali berpandangan bahwa dunia pendidikan harus menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat, penghormatan atas ilmu merupakan suatu keniscayaan. Konsekuensi atas penghormatan terhadap ilmu adalah penghormatan terhadap guru (Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah 2007: 55-56). Ilmu pengetahuan menurut Imam al-Ghazali adalah sebagai kawan di waktu

sendirian, sahabat di waktu sunyi, penunjuk jalan pada agama, pendorong ketabahan di saat kekurangan dan kesukaran (Syaefuddin, 2005: 110).

Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan.

Dalam proses pembelajaran menurut al-Ghazali pendidik merupakan suatu keharusan. Eksistensi pendidik merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan suatu proses pendidikan. Pendidik dianggap sebagai *maslikul kabir*, bahkan dapat dikatakan bahwa pada satu sisi pendidik mempunyai jasa lebih dibandingkan dengan kedua orang tuanya. Lantaran kedua orang tuanya hanya dapat menyelamatkan anaknya dari sengatan api neraka dunia saja, sedangkan pendidik menyelamatkannya dari sengatan api neraka di akhirat.

Menurut Imam al-Ghazali pendidik disebut sebagai orang-orang besar (*great Individuals*) yang aktifitasnya lebih baik dari pada ibadah setahun. Selanjutnya ia menukil dari perkataan para ulama' yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita (*siraj*) segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya (*nur*) keilmiahannya (Abdul Mujib, 2006: 89). Pada prinsipnya pendidik adalah profesi yang mulia dan terpuji. Berkat pengabdian pendidik dalam mendidik siswa-siswinya, maka muncullah sederet tokoh yang pandai dalam melaksanakan roda pemerintahan, serta berkat sentuhan seorang guru pula lahir tenaga profesional yang benar-benar dibutuhkan. Dengan demikian seorang pendidik bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam (Akhyak, 2005: 2).

Dalam menjelaskan peserta didik al-Ghazali menggunakan dua kata yakni, *Al-Muta'allim* (pelajar) dan *Tholib Al-Ilmi* (penuntut ilmu pengetahuan). Namun, bila kita melihat peserta didik secara makna luas yang dimaksud dengan peserta didik adalah seluruh manusia mulai dari awal konsepsi hingga manusia usia lanjut. Selanjutnya, bahasa peserta didik terbebani hanya bagi mereka yang melaksanakan pendidikan di lembaga pendidikan sekolah (Ramayulis, Nizar Samsul, 2005: 89).

Metode pengajaran tidak boleh monoton, demikian pula media atau alat pengajaran. Perihal kedua masalah ini, banyak sekali pendapat al-Ghazali tentang metode dan media pengajaran. Untuk metode, misalnya ia menggunakan metode *mujahadah* dan *riyadhah*, pendidikan praktek kedisiplinan, pembiasaan dan penyajian dalil naqli dan aqli serta bimbingan dan nasihat. Sedangkan media/alat beliau menyetujui adanya pujian dan hukuman, disamping keharusan menciptakan kondisi yang mendukung terwujudnya akhlak mulia (Zainuddin, 1991: 67).

Metode pendidikan menurut Imam al-Ghazali pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan membenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan yang menunjang penguatan aqidah. Hal ini merupakan pantulan dan sikap hidupnya yang sufi dan tekun beribadah. Dari pengalaman pribadinya, Imam al-Ghazali menemukan cara untuk mencegah manusia dari keraguan terhadap persoalan agama ialah adanya keimanan terhadap Allah SWT, menerima dengan jiwa yang jernih dan aqidah yang pasti pada usia sedini mungkin (A. Syaefuddin, 2005: 153).

Pembelajaran Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa Muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu (Chabib Thoha, 2004: 4). Pendidikan merupakan

bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Dalam Ilmu Pendidikan Islam, kurikulum merupakan komponen yang amat penting karena merupakan bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diproses didalam sistem kependidikan Islam. Ia juga menjadi salah satu bagian dari bahan masukan yang mengandung fungsi sebagai alat pencapaian tujuan (*input instrumental*) pendidikan Islam. Adapun ciri-ciri umum kurikulum pada pendidikan Islam, berdasar pada apa-apa yang telah kita sebutkan, dapat disebutkan secara singkat sebagai berikut (Hasan Langgung, 1987: 489-512):

1. Menonjolnya tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat dan tekniknya bercorak agama.
2. Kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran, dan ajaran-ajarannya adalah kurikulum yang luas dan menyeluruh dalam perhatian dan kandungannya.
3. Menaruh perhatian untuk mencapai perkembangan yang menyeluruh, lengkap melengkapi, dan berimbang antara orang dan masyarakat.
4. Kecenderungan pada seni-halus, mengembangkan aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan teknik, latihan kejuruan, bahasa-bahasa asing, sekalipun atas dasar perorangan dan juga bagi mereka yang memiliki kesediaan dan bakat bagi perkara-perkara ini dan mempunyai keinginan untuk mempelajari dan melatih diri dalam perkara itu.
5. Berkaitan antara kurikulum dalam pendidikan Islam dengan kesediaan-kesediaan pelajar-pelajar dan minat, kemampuan, kebutuhan dan perbedaan-perbedaan perorangan di antara mereka. Juga berkaitan dengan alam sekitar budaya dan sosial di mana kurikulum itu dilaksanakan.

Dalam proses pendidikan Islam metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Karena metode menjadi salah satu sarana yang memberikan makna bagi materi pelajaran, sehingga materi tersebut dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian fungsional yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Tanpa metode suatu materi tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan.

Konsep Pendidikan Moral al-Ghazali

Menurut al-Ghazali moral bukanlah perbuatan lahir yang tampak melainkan suatu kondisi jiwa yang menjadi sumber lahirnya perbuatan-perbuatan secara wajar mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pikiran.

Dari konsep dasar ini maka untuk menilai baik buruk suatu perbuatan moral tidak bisa dilihat dari aspek lahiriahnya saja, namun juga harus dilihat dari unsur kejiwaannya. Oleh karena itu perbuatan lahir harus dilihat dari motif dan tujuan melakukannya.

Apabila istilah moral oleh al-Ghazali diartikan sebagai kondisi atau keadaan jiwa yang menjadi sumber timbulnya perbuatan tanpa fikir dan usaha, sementara pendidikan jiwa diartikan sebagai usaha penyucian jiwa maka pendidikan moral

menurut al-Ghazali berarti upaya membentuk manusia yang memiliki jiwa yang suci, kepribadian yang luhur melalui proses *takhliyah al-nafs* dan *tahliyah al-nafs* untuk mendekatkan diri pada Tuhan.

Maksud pengertian pendidikan moral Imam al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa adanya perubahan-perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat kasihan. Disini al-Ghazali membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa ciptaan Allah, kecuali apa yang menjadi ketetapan Allah seperti langit dan bintang-bintang. Sedangkan pada keadaan yang lain, seperti pada diri sendiri dapat diadakan kesempurnaannya melalui jalan pendidikan. Menghilangkan nafsu dan kemarahan dari muka bumi sungguh tidaklah mungkin, namun untuk meminimalisir keduanya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakkan nafsu melalui beberapa latihan rohani. Imam al-Ghazali membagi struktur kerohanian manusia menjadi empat unsur, yaitu *nafs*, *qalb*, *ruh* dan *akal*. Keempat unsur tersebut masing-masing mempunyai dua arti, yaitu arti umum dan khusus.

Untuk dapat melihat tujuan dan orientasi pendidikan moral al-Ghazali, perlu kiranya menjadikan peta wacana pendidikan moral yang berkembang sebagai parameter. Bila dianalisis, wacana pendidikan moral yang berkembang setidaknya dapat dipetakan menjadi lima jenis orientasi atau kecenderungan (Mahmud Arif, 1999: 50).

Pertama, pendidikan moral yang berorientasi pada pembiasaan diri dengan prinsip-prinsip moral beberapa lama sampai mentradisi. *Kedua* pendidikan moral yang berorientasi pada pembentukan kesadaran dan kepekaan moral (*Basirah akhlaqiyah*) seseorang sehingga ia mampu membedakan antara perilaku baik dan perilaku buruk. *Ketiga*, pendidikan moral yang berorientasi pada pengajaran prinsip-prinsip moral dengan cara *indoktrinasi-imperatif*. *Keempat* orientasi *spiritual-sufistik* yang memandang pendidikan moral tidak sekedar dengan tiga orientasi diatas melainkan lebih dari itu, penyucian diri dari segala kehinaan dan dorongan-dorongan jahat (*takhalli*) serta penghiasan diri dengan keutamaan-keutamaan moral lahir batin (*tahalli*). *Kelima* pendidikan moral yang berorientasi pada pembentukan kesiapan moral, sehingga transfer *abilitas* pada ragam perilaku moral dapat terjadi dengan mudah atas kemauan diri sendiri.

Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan hakiki moral adalah kebahagiaan ukhrowi. Hal ini mengandung arti adanya keterikatan antara perbuatan moral dengan eksistensi Tuhan. Al-Ghazali sejak awal telah menempatkan eksistensi Tuhan sebagai tujuan primernya, sehingga dalam membangun filasafat moralnya mengacu kepada cinta kepada Allah, *makrifatullah* dan menjadikan Tuhan sebagai sumber utama dari nilai-nilai moralnya.

Menurut Imam Al-Ghazali, metode mendidik moral anak dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu a) *Metode cerita (hikayat)* b) *Metode keteladanan* c) *Metode pembiasaan* d) *Metode nasihat* e) *Metode ganjaran dan hukuman*.

Materi pendidikan moral bukan suatu materi yang harus dicantumkan dalam kurikulum atau pengajar tertentu, akan tetapi hal ini merupakan kurikulum tersembunyi (hidden curriculum). Jadi setiap guru harus memberikan contoh yang baik kepada anak didik, baik dari segi tingkah laku, sikap, pengetahuan saling menghormati dan lain sebagainya. Di dalam sebuah sekolah tanggung jawab pokok untuk pembentukan moral tidaklah terletak pada kegiatan intra kurikuler akan tetapi pada pengajar.

Kurikulum (materi) pendidikan moral al-Ghazali didasarkan pada dua kecenderungan yaitu, *Pertama*, kecenderungan agama dan tasawuf. Kecenderungan ini membuat al-Ghazali menempatkan ilmu-ilmu agama di atas segalanya, dan memandangnya sebagai alat untuk mensucikan diri dan membersihkan seseorang dari pengaruh kehidupan dunia. Dengan kecenderungan ini, al-Ghazali sangat mementingkan pendidikan moral karena ilmu ini bertalian erat dengan pendidikan agama.

Kedua, kecenderungan pragmatis. Kecenderungan ini tampak dalam karya tulisnya. Al-Ghazali beberapa kali mengulang penilaiannya terhadap ilmu berdasarkan manfaatnya bagi manusia, baik untuk kehidupan di dunia, maupun kehidupan di akhirat. Ia juga menjelaskan bahwa ilmu netral/non syariat yang tidak dipergunakan pemiliknya pada hal-hal yang bermanfaat merupakan ilmu yang tak bernilai.

Relevansi Konsep Pendidikan Moral al-Ghazali dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Masalah bangsa yang kian kompleks jika pendidikan moral tidak ditekankan. Jika diabaikan maka masalah akhlak dan moral akan muncul di kalangan peserta didik pada berbagai level atau tingkatan. Apabila pendidikan tidak berjalan dengan baik, masalah ini disebabkan tidak adanya penekanan pada pendidikan akhlak dan pendidikan agama. Dalam kajian budaya nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Lebih-lebih dalam era globalisasi ini yang berada di dunia yang terbuka, ikatan nilai-nilai moral mulai melemah. Masyarakat mengalami multikrisis yang dimensional, dan krisis yang dirasakan sangat parah adalah krisis nilai-nilai moral. Solusi yang ditawarkan oleh Imam al-Ghazali dalam mengatasi problematika pendidikan moral ini sangat komprehensif.

Salah satu yang bisa memancing perhatian umat Islam adalah tokoh pendidikan moral Imam al-Ghazali. Imam al-Ghazali adalah seorang intelektual agung yang bersifat genius dengan keahlian yang multi dimensional, baik di bidang keagamaan, filsafat dan ilmu pengetahuan umum. Generalisasi keahliannya itu menunjukkan keluwesannya dalam mengungkap permasalahan, dan ternyata beliau mampu menyelesaikan pertentangan-pertentangan intelektual pada masanya serta mampu melahirkan pemikiran baru dalam filsafat. Ilmunya yang telah terbukti kebenarannya di masa sekarang.

Sesungguhnya, al-Ghazali seorang pakar pendidikan moral yang luas pemikirannya. Bahkan ia pernah berkecimpung langsung menjadi praktisi selain

sebagai pemikir pendidikan moral, ia pula memikirkan soal-soal pendidikan moral, dan mempraktikkan pemikiran-pemikirannya. Pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidikan moral mempunyai relevansi dengan kehidupan pada masa sekarang atau relevan jika diimplementasikan pada masa sekarang. Banyak aspek atau sudut pandang yang bisa digunakan untuk melihat relevansi pemikiran Imam al-Ghazali di era kekinian. Aspek-aspek tersebut yaitu :

1. Aspek Tujuan Pendidikan Moral

Pada aspek tujuan pendidikan moral, menurut penulis, Imam al-Ghazali menggariskan tujuan pendidikan moral adalah semata-mata untuk meraih ridho Allah SWT. Tujuan ini mencerminkan tauhid yang kuat. Tidak ada agama yang paling sesuai pada masa sekarang melainkan agama Tauhid, yaitu agama Islam. Tujuan pendidikan moral dalam perspektif Imam al-Ghazali sangat menguatkan tauhid. Tidak ada tujuan lain dalam menempuh pendidikan moral selain untuk meraih ridho Allah SWT. Bukan untuk meraih popularitas, bukan pula untuk meraih kedudukan, bukan untuk meraih jabatan, bukan untuk meraih kekayaan, melainkan semata-mata untuk meraih ridho Allah SWT. Ini merupakan tauhid yang sangat jelas. Sehingga pada aspek ini, pemikiran Imam al-Ghazali sangat relevan di era kekinian, karena agama tauhidlah, ajaran tauhidlah, ajaran yang menguatkan tauhidlah yang paling modern dalam sejarah peradaban umat manusia. bahwa tujuan pendidikan moral Imam al-Ghazali tidak hanya digunakan untuk pendidikan moral di masa Imam al-Ghazali tetapi juga digunakan di masa sekarang, era modern. Jadi, dalam hal ini, tujuan pendidikan moral Imam al-Ghazali adalah relevan dengan tujuan pendidikan moral di era modern.

2. Aspek Metode Pendidikan Moral

Aspek yang kedua adalah pada aspek metode pendidikan moral. Menurut penelitian penulis, Imam al-Ghazali tidak mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode tertentu dalam melaksanakan proses pendidikan moral. Akan tetapi, Imam al-Ghazali mempersilakan pendidik menggunakan metode apa pun selama pendidik memenuhi prinsip kasih sayang terhadap peserta didik. Dengan demikian, metode pendidikan moral dalam perspektif pemikiran Imam al-Ghazali sangat beragam, yaitu : metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, metode pemberian tugas, metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, dan metode-metode lainnya. Metode pendidikan moral yang digunakan oleh Imam al-Ghazali sangat beragam dan fleksibel.

Keberagaman dan fleksibilitas penggunaan metode inilah yang menempatkan pemikiran pendidikan moral Imam al-Ghazali pada barisan pemikiran-pemikiran yang relevan dalam kehidupan manusia sekarang ini. Karena, di zaman modern sekarang ini, fleksibilitas penting dilakukan mengingat semaikin beragamnya manusia ditinjau dari latar belakangnya, karakteristiknya, permasalahannya yang membutuhkan metode-metode yang beragam pula. Karya al-Ghazali menyingkapkan bahwa sebelum menjadi seorang penulis, terlebih dahulu ia menjadi seorang yang banyak bekerja dalam praktek kehidupan. Pandangan-pandangannya tampak bersumber kepada

kebersihan hidupnya, dari kearifan yang ditimbanya, dari pengalamannya yang luas, serta berbagai problem kehidupan yang dihadapinya sepanjang hayatnya.

3. Aspek Materi Pendidikan Moral

Aspek yang ketiga adalah materi pendidikan moral. Di dalam kitab-kitabnya, Imam al-Ghazali menguraikan materi-materi pendidikan moral yang harus dikuasai oleh peserta didik. Tentu materi pendidikan moral tidak hanya dikuasai secara kognitif saja, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik. Mengetahui akhlak-akhlak yang baik saja belumlah cukup, tetapi harus ditambah selain mengetahui juga mengamalkan akhlak-akhlak yang baik. Akhlak-akhlak yang baik diuraikan panjang lebar oleh Imam al-Ghazali di dalam kitab-kitabnya, yaitu kitab *Ayyuhal Walad*, kitab *Bidayatul Hidayah*, kitab *Minhajul Abidin*, kitab *Mukasyafatul Qulub*, dan kitab *Ihya' Ulumuddin*.

Kitab *Ihya' Ulumuddin*lah yang paling banyak memuat ajaran-ajaran tentang akhlakul karimah. Akhlak yang baik tersebut dilihat dari kacamata pemikiran-pemikiran modern sangat relevan bila diterapkan di era sekarang karena akhlak-akhlak yang baik yang ditunjukkan oleh Imam al-Ghazali adalah akhlak-akhlak yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang mana berlaku sepanjang zaman sejak pada masa Nabi Muhammad SAW sampai dengan kelak pada hari kiamat.

Akhlak Nabi Muhammad SAW bersifat komprehensif, universal, dan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, kapan saja, di mana saja, dalam keadaan bagaimana saja, sejak dari lahir sampai meninggal dunia. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan moral yang disusun oleh Imam al-Ghazali sangatlah relevan bila diterapkan di era sekarang karena Imam al-Ghazali mengambil rujukan kepada akhlak Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan akhlak atau moral al-Ghazali tetap relevan, bahkan tetap dibutuhkan dan harus dilakukan untuk masyarakat dan bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan global menuju masyarakat madani Indonesia. Meskipun para sosiolog dan ilmuwan Barat pernah meramalkan bahwa agama akan tergusur, bahkan lenyap oleh kemajuan sains dan teknologi, namun ternyata agama tak pernah lenyap dari panggung sejarah.

Pendidikan moral di sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah di Indonesia pun mengadopsi dari ajaran-ajaran pendidikan moral Imam al-Ghazali. Baik pendidikan moral kurikulum KTSP maupun pendidikan moral kurikulum 2013 banyak berisi ajaran-ajaran pendidikan moral Imam al-Ghazali. Hal itu dapat dilihat dari kurikulum-kurikulum, silabus-silabus dan buku-buku yang digunakan di sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah.

KESIMPULAN

Pemikiran Imam al-Ghazali tentang konsep pendidikan moral sampai saat ini tetap relevan terbukti dengan banyaknya pendidik yang masih menggunakan konsep beliau. Hanya saja berbeda dalam penyajian pemikiran dan kasus yang dihadapi. Seperti halnya Imam al-Ghazali dalam mendidik sesuai dengan zaman anak tersebut dan tidak bersifat yang mutlak. Dari sini pendidikan moral bersifat dinamis dan dapat

diimplikasikan nilai-nilai dari konsep pendidikan moral tersebut pada zaman kekinian dan masih relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2002. *Antara Al- Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Terj. Hamzah. Bandung: Mizan.
- Akhyak. 2005. *Profil Pendidik Sukses*. Surabaya: eLKAF.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2014. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Cet-9. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arif, Mahmud. 1999. *Konsep Pendidikan Moral, Telaah Terhadap Pemikiran Al-Mawardi*, Tesis Pasca sarjana IAIN. Yogyakarta : IAIN.
- Asy'ari, Musya. 1984. *Islam, Kebebasan Dan Perubahan Sosial, Sebuah Bunga Rampai Filsafat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Jaya, Yahya. 1994. *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Ruhama.
- Langgung, Hasan. 1987. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Malik Karim Amrullah, Abdul dan Djumransjah. 2007. *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*. Malang: Uin-Malang Press.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nizar, Samsul dan Ramayulis. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1990. *Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali*. Terj. Ahmad Hakim dan Imam Aziz. Jakarta: P3M.
- Syaifuddin, Ahmad. 2005. *Peranan Peran Pemikiran Imam Al-Ghazali, dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Thoha, Chabib, dkk. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zainuddin. 1991. *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.